

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam melakukan penelitian menemukan beberapa buah hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantara penelitian tersebut yakni jurnal milik Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan (2017) yang berjudul *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. Masalah yang diteliti adalah tentang strategi sekolah dengan memaksimalkan peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat pada penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah, sebagai berikut; pengangkatan dan pengimplementasian pada setiap nilai karakter, menciptakan hubungan yang kuat dengan orang tua siswa, melakukan persiapan pada pendidik, dan pengorganisasian lingkungan sekolah. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitian, serta teknik pengumpulan dan pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdapat di subyek dan lokasi penelitian.

Hubungan pada penelitian yang sedang dilakukan juga ditemukan di jurnal milik Noor Yanti, Rabiatul Adawiah dan Harpani Matnuh (2016) dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dengan judul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa*

*Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin.*

Masalah yang dianalisis pada penelitian terdapat di pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berdampak pada pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode dan analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa hal ini; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan nilai karakter yang dikembangkan dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian ini terdapat di metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data pada penelitian. Adapun perbedaan yang ditemukan terdapat pada jenis penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian.

Tinjauan selanjutnya dilakukan pada penelitian milik Amirul Mukminin Al-Anwari (2014) dalam jurnal yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Penelitian ini untuk meneliti bagaimana strategi pembentukan karakter peduli pada lingkungan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tipe ekplanotaris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter peduli lingkungan sebagai berikut; pembentukan karakter melalui kegiatan belajar mengajar, pembentukan karakter melalui budaya sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dekat dengan lingkungan, dan melalui penguatan pendidikan karakter dari keluarga. Persamaan dengan penelitian yang sedang

dilakukan terdapat pada jenis penelitian, pendekatan penelitian, serta teknik pengumpulan dan pengecekan keabsahan data penelitian. Perbedaan penelitian terdapat pada desain studi kasus, penelitian yang sedang dilakukan menggunakan studi kasus tunggal sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain multi kasus, perbedaan juga ditemukan pada lokasi dan subjek dari penelitian.

Jurnal yang ditinjau selanjutnya milik Puspa Dianti (2014) dengan judul *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Masalah yang diteliti dalam penelitian tentang pengintegrasian konsep pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran PKn untuk mengembangkan karakter siswa. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di SMA Unggul Negeri 4 Lahat melakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki akan tetapi pembelajaran yang dilaksanakan sangat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Persamaan terdapat pada jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan pengumpulan data penelitian. Adapun perbedaan terdapat pada subjek dan lokasi dari penelitian.

Penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan selanjutnya adalah milik Anita Shintauli Silitonga, Yetty Sarjono dan Sofyan Anif (2014) dengan jurnal yang berjudul *Pengelolaan Kegiatan*

*Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.*

Penelitian ini menitik beratkan masalah pada pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling sehingga mampu membentuk karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian menjabarkan bahwa pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi pada kegiatan. Persamaan yang ditemukan pada penelitian terlihat pada pendekatan, jenis, dan teknik pengumpulan data dari penelitian. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada objek dan lokasi penelitian serta teknik pengecekan keabsahan data, pada penelitian terdahulu menggunakan teknik validitas internal, validitas eksternal, reabilitas, dan objektivitas.

Penelitian yang ditinjau selanjutnya milik Muhammad Ali Ramdani (2014) dengan jurnal yang berjudul *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Penelitian ini menggunakan model analisis kasual efektif dan menerapkan pendekatan rasional terangkai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter yang ditunjang oleh lingkungan pendidikan, serta menarik kesimpulan pada penelitian bahwa lingkungan pendidikan yang baik perlu dibentuk dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada pengimplementasian pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan yang

ditemukan terdapat pada beberapa hal meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek dari penelitian serta pada kegunaan dari penelitian.

Peneliti juga meninjau jurnal milik Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi dan Siti Partini Suardiman (2014) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di TK Islam Terpadu*. Masalah yang diteliti terdapat pada tata cara penanaman nilai-nilai dasar humanis religius anak usia dini yang bertempat tinggal di area perkotaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik, pendekatan pada penelitian juga didasari dengan filsafat fenomenologis. Hasil dari penelitian menyimpulkan 5 hal yang meliputi; Pertama, tujuan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Kedua, BCM (belajar, cerita, menyanyi) adalah metode yang digunakan dalam penanaman nilai. Ketiga, kepuhulian serta partisipasi orang tua yang ikut serta membantu proses penanaman nilai. Keempat, terdapat keselarasan antara orang tua dan sekolah dalam penanaman nilai. Kelima, perubahan anak menjadi lebih baik setelah dilakukan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada teknik pengumpulan data, sedangkan perbedaan dari keduanya meliputi teknik keabsahan data pada penelitian, lokasi, subjek serta pada pendekatan dalam penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

Penelitian yang ditinjau selanjutnya milik Ratri Rahayu (2016) berbentuk jurnal yang berjudul *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping*. Tujuan dari

penelitian untuk mengetahui peningkatan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *mind mapping* dengan penilaian produk. Penelitian ini berbentuk PTK (Penilaian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan melalui 2 siklus dengan 4 komponen prosedur kerja. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa karakter tanggung jawab siswa meningkat setelah melakukan pembelajaran *mind mapping* dengan penilaian produk, hal itu dapat di lihat pada perkembangan yang terjadi pada siklus I 72,5% menjadi 82,8% di siklus II. Persamaan yang terdapat dengan penelitian yang sedang dilakukan ada dalam teknik analisis data, sedangkan perbedaannya terdapat di pendekatan, lokasi, subjek, teknik pengecekan keabsahan data serta jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tinjauan kelas.

Selanjutnya peneliti meninjau jurnal Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo, (2013) dengan judul *Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*. Masalah pada penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pembentukan karakter terpuji di SD Muhammadiyah Condongcatur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga program utama yang ditekankan pihak sekolah dalam membentuk karakter terpuji, yaitu budaya sekolah bermutu, budaya sekolah Islam, dan budaya disiplin. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ditemukan pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan yang ditemukan terdapat pada lokasi dan subjek penelitian serta teknik pengecekan keabsahan pada data penelitian.

Penelitian selanjutnya yang ditinjau berupa skripsi milik Narsiyati (2015) dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Islam Intensif Waladun Sholihun Playen Gunungkidul*. Pada skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan 3 hal; Pertama, tujuan dari pendidikan karakter Islami adalah menanamkan pada anak akan nilai-nilai karakter yang Islami. Kedua, pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekolah juga telah melaksanakan tiga tahapan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Ketiga, hambatan dan strategi dialami oleh kepala sekolah, guru dan wali murid. Persamaan pada penelitian terdapat di jenis, pendekatan, teknik pengumpulan dan pengecekan keabsahan data. Adapun perbedaan pada penelitian terdapat pada lokasi dan subjek dari penelitian.

Kemudian tinjauan dilakukan pada skripsi milik Hazmy Razy Khoeruddin (2017) dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di SDIT Insan Utama Kasihan*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif, dan model analisisnya menggunakan model milik Miles and Huberman. Penelitian ini menghasilkan 3 hal; Pertama, di SDIT Insan Utama Kasihan kepradian siswanya secara umum sudah cukup baik. Kedua, guru pendidikan agama Islam berupaya membentuk kepribadian muslim siswa dengan cara menumbuhkan, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi

siswa. Ketiga, faktor penghambat pembentukan kepribadian muslim siswa adalah tingkat pemahan anak yang berbeda-beda. Persamaan yang di dapatkan meliputi pendekatan, jenis, dan teknik pengumpulan data pada penelitian. Perbedaan yang di temukan meliputi lokasi dan subjek penelitiannya, serta pengecekan keabsahan datanya.

Melihat semua hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang sedang dilakukan. Secara umum persamaan terletak pada metode, jenis pendekatan, teknik analisis data, teknik pengumpulan data serta teknik pengecekan keabsahan data. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang berbeda dengan persamaan yang disebutkan, akan tetapi perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat jelas pada lokasi penelitian dan subjek dari penelitian, dan dapat dilihat bahwasanya tidak terdapat persamaan yang signifikan pada poin tersebut antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada subjek dan lokasi yang telah disebutkan.

Penelitian akan dimulai oleh peneliti dengan memperhatikan suatu kasus yang terjadi di lokasi dari penelitian mengenai pembentukan karakter pada siswa, melalui kasus tersebut kemudian peneliti akan mencari informasi tentang ada atau tidaknya keterkaitan antara hal tersebut dengan strategi dari guru agama. Dengan demikian ketertarikan dan fokus pada penelitian ini



tertuju pada strategi dari guru agama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori disini sebagai panduan serta menjadi pembatas akan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Guru Agama**

#### **a. Pengertian Guru**

Guru yang biasa juga disebut dengan pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Jika diartikan secara bahasa makna guru adalah seseorang yang mendidik, adapun maknanya secara istilah guru adalah pendidik. Menurut Atmaka (2004: 17) pendidik merupakan orang yang telah dewasa dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik saat masa-masa perkembangannya dari segi jasmani maupun rohani, yang mana berguna bagi siswa dalam mencapai kedewasaan, mandiri, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk.

Menurut Djamarah (2010: 31) guru saat disekolah bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan dalam lingkup sosial bermasyarakat guru merupakan pelaksana pendidikan diberbagai tempat tertentu, baik itu di masjid, mushala,

rumah, dan berbagai tempat lainnya yang sesuai dengan kegiatan pendidikan. Pengertian akan guru diatas yang menyampaikan pendidikan di setiap tempat yang memungkinkan, berkesinambungan dengan pengertian guru sebagai petugas lapangan yang disampaikan oleh Purwanto dalam Husain (2017: 21-22) menjelaskan bahwa guru merupakan petugas lapangan yang telah menyampaikan ilmu kepada seorang atau sekelompok orang, dalam hal pendidikan guru selalu berhubungan dengan murid sebagai objek dalam pendidikan itu sendiri.

Sedangkan pengertian lebih sempit tentang guru dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah yang disampaikan Suprihatiningrum (2016: 24) guru merupakan orang yang memiliki kewajiban dan hak untuk menjalankan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Adapun tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain sebagai perancang program pembelajaran, pengelola kelas serta menjadi panutan (tauladan) yang baik bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru ataupun pendidik adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan atau keahlian yang telah dimilikinya kepada objek dalam pendidikan yaitu siswa. Kegiatan pendidikan tersebut menjadikan guru sebagai tauladan serta pembimbing bagi siswa dalam proses pendewasaannya.

## b. Pengertian Agama

Arti kata “agama” jika ditinjau dari bahasa Sansakerta tersusun melalui dua kata, yaitu “a” yang memiliki arti tidak dan kata “gama” yang berarti kacau, kata “agama” jika digabungkan berarti tidak kacau/teratur. Dengan demikian agama adalah peraturan yang mengatur segala sesuatu yang berwujud dan yang ghaib dalam menjalani kehidupan (Ismail, 1997: 28). Sedangkan dalam Bahasa Arab kata “agama” berarti “*ad-diin*”, dan kata “*ad-diin*” sendiri mencakupi beberapa artian, diantaranya “*al-ibadat*” (pengabdian), “*at-tadzallul wa al-khudu*” (tunduk dan patuh), “*ath-tha`ah*” (taat), “*al-mulk*” (kerajaan), “*al-ihsan*” (kebajikan), “*al-adat*” (kebiasaan), “*al-qahr wa as-sulthan*” (kekuasaan dan pemerintahan), “*al-Islam wa at-tauhid*” (penyerahan dan pengesaan Tuhan) (Kahmad, 2002: 13).

Hadikusuma memaparkan pendapatnya tentang agama dalam Agus (2006: 33) sebagai jalan yang telah diturunkan oleh Tuhan kepada umat dan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan. Menurut Bakhtiar (2007: 2) agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang diyakini oleh sekelompok manusia dengan selalu berinteraksi kepada-Nya.

Pengertian agama jika melihat beberapa pengertian yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan sebagai sebuah kepercayaan kepada Tuhan yang diyakini oleh sekelompok manusia

berisi tentang peraturan-peraturan yang disampaikan oleh Tuhan dan berfungsi untuk menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya.

c. Pengertian Guru Agama

Pengertian Guru atau pendidik dalam pandangan Islam sebagai mana ungkapan Tafsir (2002: 74-75) pendidik dalam Islam adalah orang yang mendapatkan tanggung jawab atas perkembangan yang dialami oleh siswa, bertanggung jawab dengan mengembangkan seluruh potensi siswa. Begitupun Mujib (2008: 88) yang mengemukakan bahwasanya pendidik merupakan bapak rohani bagi siswa, bertugas memberikan santapan jiwa dan ilmu, membina akhlak siswa kejalan kemuliaan, dan meluruskan prilaku siswa yang tidak baik (buruk). Pengertian yang lebih sederhana tentang pendidik dalam pandangan Islam menurut Ramayulis dan Nizar (2010: 139) pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan murid dalam aspek jasmani dan rohani.

Pengertian guru agama menurut pandangan Arifin (1996: 193) guru agama adalah seorang hamba Allah dengan cita-cita yang Islami, matang secara jasmani dan rohani serta memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam perkembangannya bagi kehidupan masa depan. Guru agama menyampaikan ilmu pengetahuan serta nilai dan tata aturan yang bersifat Islami kepada siswa, sehingga nilai-nilai tersebut meyatu kepada pribadi siswa dan mewarnai perilaku mereka berlandaskan keIslaman.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan guru agama adalah pendidik dengan cita-cita Islami, mengerti serta bertanggung jawab pada perkembangan dan kematangan murid dalam aspek jasmani dan rohani.

## **2. Strategi Pembentukan Karakter**

### **a. Pengertian Strategi**

Menurut Pupuh dan Sobri (2009: 3) dari segi bahasa pengertian strategi adalah cara atau kiat dalam melakukan sebuah tindakan dan berguna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Mairso (2004) menjelaskan pendapatnya tentang strategi pada pembelajaran dalam Warsita (2008: 266) suatu keadaan yang oleh guru dengan sengaja ia ciptakan guna untuk memfasilitasi siswa menggapai tujuan awal dari pembelajaran.

Dari pengertian tentang makna strategi diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan tatacara ataupun susunan alur yang dibentuk dengan tujuan untuk menuntun dalam mencapai sasaran atau target yang telah ditentukan.

### **b. Pengertian Karakter**

Kata karakter sering pula disama artikan dengan berbagai kata, di Indonesia karakter lebih sering disamakan dengan watak, yang mana memiliki maksud sebagai sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang dan berpengaruh pada tingkah lakunya (perangai/tabiati). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 445) kata karakter diartikan sebagai

sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat ataupun watak, yang membedakan seseorang dari orang lain.

Kusuma, Triatna dan Pernama (2007: 80) memberikan pendapatnya tentang pengertian karakter dipandang dari sudut behavioral, kata karakter sering dianggap sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang seperti sifat, karakteristik, gaya, ataupun ciri, yang mana hal tersebut bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Selain lingkungan karakter juga dapat terpengaruhi melalui hereditas, sebagaimana pendapat Samani dan Hariyanto (2013:43) karakter dapat dikatakan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan sekitarnya maupun yang datang lewat hereditas, terwujud dalam sikap dan perilakunya serta membedakannya dengan orang lain.

Dari uraian akan pengertian yang tertera diatas maka disimpulkan bahwasanya karakter merupakan sifat naluriah seseorang yang muncul begitu saja tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, yang mana hal tersebut membedakan antara seseorang dengan orang lain. Karakter dapat terbentuk melalui berbagai pengaruh, diantaranya pengaruh lingkungan sekitar dan pengaruh dari hereditas.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Sudrajat (2011: 54) strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter siswa disekolah dengan menggunakan 4 tahapan berikut; Pertama, memberikan pengajaran (*teaching*). Kedua,

memberikan contoh teladan (*modeling*). Ketiga, memberikan penguatan (*reinforcing*). Keempat, pembiasaan (*habituating*).

Marten (2004) dalam Wanarni (2013: 96-97) telah mengusulkan tentang strategi pembelajaran dalam beberapa tahap berikut:

1) Identifikasi Nilai

Dalam tahapan ini dimulai dengan mencari nilai-nilai yang layak ditanamkan pada siswa. Hal ini dilakukan dengan melihat kultur yang terjadi pada masyarakat sekitar, karena bisa jadi nilai yang dilihat baik pada suatu daerah belum tentu baik di daerah lainnya.

2) Pembelajaran Nilai

Setelah melakukan identifikasi akan nilai dan didapatkan hasil, maka dilakukan langkah penanaman nilai sebagai berikut: menciptakan lingkungan yang mendukung nilai, memberikan keteladanan, pembentukan aturan dan kode etik, penjelasan nilai dan pendiskusiannya, pengajaran pada etika dalam menentukan sesuatu, mendorong dalam mengembangkannya.

3) Penerapan Nilai

Setelah memahami secara mendalam akan pentingnya nilai tersebut, maka berikanlah kesempatan dalam pengaplikasiannya tentunya dilakukan monitoring yang berkesinambungan. Untuk mendorong dalam pengaplikasian nilai dapat diterapkan 2 tahapan yakni pembiasaan pada perilaku nilai, dan pemberian hadiah (*rewarding*) bagi siswa yang terlihat mengaplikasikan nilai tersebut dengan baik.

Sedangkan Aushop (2014: 4-5) menyatakan bahwa strategi dalam pembentukan karakter adalah dengan melaksanakan pendekatan keagamaan sebagai berikut:

a) Pendekatan Rasional.

Pendidik luwes dalam menjelaskan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa, sehingga mudah di pahami, serta sesuai dengan kemampuan akal.

b) Pendekatan Filosofis.

Pendidik mampu menjelaskan serta menanamkan karakter yang baik secara filosofis, dengan hal ini menjadikan siswa percaya dengan apa yang diimplementasikannya akan hal atau perbuatan baik.

c) Pendekatan Emosional.

Pendidik dapat menjelaskan serta meyakinkan akan pentingnya berkarakter baik (terpuji), sehingga menjadikan siswa yakin akan apa yang dikerjakannya.

Dari beberapa strategi penerapan karakter diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi pembentukan karakter meliputi:

(1) Pembelajaran, strategi penanaman karakter terhadap siswa dengan kegiatan pembelajaran ini, menekankan pada pengetahuan siswa akan nilai-nilai yang harus dimiliki siswa dalam bersosial dalam berbagai lingkungan.



- (2) Keteladanan, strategi penanaman karakter ini menggunakan keteladanan yang dicontohkan oleh guru kepada siswa melalui perilaku guru dalam keseharian yang dapat dicontoh (berkarakter).
- (3) Penguatan, dalam strategi ini guru menyemagati serta mendorong siswa untuk terus berperilaku baik dalam keseharian, memperbaiki jika ada hal yang kurang cocok, serta meyakinkannya akan manfaat yang akan diterima jika berkarakter baik.
- (4) Pembiasaan, pada strategi guru membangun lingkungan yang mendukung agar karakter tersebut dapat terwujud secara terus menerus, sehingga dapat menjadikan siswa merasa asing jika tak memiliki karakter yang baik dilingkungan tersebut.

d. Ruang Lingkup Karakter

Dengan dasar penjelasan dari karakter sebagai sifat naluriah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan pernyataan Ibnu Maskaiwaihi (dalam Madjidi, 1997: 33) cita-cita dari pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang beradab, berbudi pekerti luhur atau berwatak mulia. Juga yang disampaikan oleh Suwito (2004: 46) potensi lahiriyah yang dibawa oleh manusia sebagai pandangan konsep pendidikan dalam Islam ada tiga, yaitu: potensi berkelakuan baik pada alam, potensi mendatangkan kerusakan pada alam, dan potensi ketuhanan dengan segala fungsi yang bersifat non-fisik. Ketiga potensi tersebut memiliki ketergantungan yang erat pada perkembangan karakter dari manusia.

Samani & Hariyanto (2013: 54) dalam menyebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departermen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional telah membentuk ranah budi pekerti islami dalam beberapa nilai karakter yang harus ditampilkan terhadap Tuhan, diri-sendiri, keluarga, orang lain, masyarakat dan bangsa, dan terhadap lingkungan.

Menurut Zubaedi (2014: 13) terdapat 3 bagian yang saling berhubungan dalam karakter, meliputi: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Sedangkan karakter dibedakan kedalam 2 hal karakter baik dan karakter buruk, karakter yang baik itu sendiri terdiri dari *knowing the good* (pengetahuan akan kebaikan), *desiring the good* (keinginan akan kebaikan), *doing the good* (berbuat kebaikan). Untuk menggapai hal tersebut dibutuhkannya *habits of the mind* (pembiasaan dalam pemikiran), *habits of the heart* (pembiasaan pada hati), serta *habits of the action* (pembiasaan pada perbuatan).

Ketiga pembiasaan di atas dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan yang berfokus pada karakter. Adapun pendidikan karakter merupakan pengembangan untuk berperilaku baik yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang tunduk pada konsep ketuhanan, serta pengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Perlu sekiranya untuk mengembangkan kemampuan pada siswa dalam

menjadi dirinya sendiri, hidup dalam keharmonisan antar sesama juga makhluk lainnya, dan menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Kesuma, Triatna & Permana 2013: 7).

Memandang pada penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa karakter pada siswa adalah sifat naluriah yang dipengaruhi melalui pendidikannya dalam lingkungan sekolah dan berguna untuk membentuk budipekerti siswa agar sesuai dengan pendoman dalam beragama Islam.

Berdasarkan bahasan pada uraian diatas dapat diklasifikasikan bahwa nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dapat dilihat sesuai dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 54) melalui:

- 1) Nilai karakter terhadap Tuhan, karakter siswa terhadap Tuhan dilihat melalui pengaplikasian siswa dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang disampaikan oleh-Nya dalam Al-Qur`an dan hadits.
- 2) Nilai karakter terhadap diri sendiri, karakter siswa teraplikasikan dalam pengetahuan, keinginan dan perbuatannya dalam kebaikan. Nilai karakter terhadap diri sendiri ini dianjurkan untuk didahulukan setelah karakter terhadap Tuhan, karena nilai karakter ini akan mempengaruhi nilai-nilai karakter yang lain dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

- 3) Nilai karakter terhadap orang lain, dalam bersosial dengan orang lain nilai karakter siswa akan tampak melalui sikap yang berupa perbuatan dan perkataan yang terjadi selama berlangsungnya pendidikan di lingkungan sekolah. Pada bagian ini guru dapat membentuknya dengan pembiasaan dalam bersosial, sehingga siswa bisa mengetahui mana hal yang baik dan buruk untuk dilakukan ataupun diucapkan.
- 4) Nilai karakter terhadap lingkungan, karakter siswa terhadap lingkungan dapat diaplikasikan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Strategi pembentukannya dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki pada diri siswa dan berimbang pada kebiasaan siswa untuk peduli akan lingkungan sekitarnya.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwasanya pendidikan memiliki cita-cita mulia yaitu pembentukan budi pekerti pada peserta didik. Hal ini berguna untuk membimbing potensi lahiriyah yang dimiliki sejak lahir dari para siswa. Pembimbingan tersebut dapat dimulai dengan melakukan 3 tahap pembiasaan yang berupa pembiasaan pada pikiran, pembiasaan pada hati, dan pembiasaan pada perbuatan. Ketiga pembiasaan tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan yang terfokus pada karakter. Melalui pendidikan pada karakter tersebut maka akan terbentuk nilai-nilai karakter pada siswa di lingkungan sekolah, yang meliputi: nilai karakter terhadap Tuhan, nilai

karakter terhadap diri-sendiri, nilai karakter terhadap orang lain, dan nilai karakter terhadap lingkungan.